

KINERJA DAN *FINANCIAL DISTRESS*: NAVIGASI PADA BISNIS TRANSPORTASI

Denok Asri Widyayanti
STIE YKPN Yogyakarta

Ika Puspita Kristianti*
STIE YKPN Yogyakarta

e-mail: ikapuspita@stieykpn.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the impact of activity ratios, profitability, and leverage on financial distress within the transportation sector. Specifically, we measure financial distress using the Springate method. Additionally, we assess activity through the Receivable Turnover Ratio (RTR), profitability via the Net Profit Margin (NPM), and leverage using the Debt to Asset Ratio (DAR). To achieve our objectives, we employed purposive sampling, selecting 25 transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Our observation period spans from 2019 to 2021, resulting in a total sample size of 75 observations. We sourced secondary data from both the Indonesia Stock Exchange and official company websites during this period. Our study adopts a quantitative research approach. The analytical model employed is binary logistic regression analysis. Partially, our results reveal significant relationships. The activity and profitability ratio negatively affects financial distress, while conversely, the leverage ratio has a significant positive effect on financial distress. Simultaneously, all three ratios—activity, profitability, and leverage—jointly influence financial distress.

Keywords: *activity ratio, profitability, leverage, and financial distress*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak rasio aktivitas, profitabilitas, dan leverage terhadap *financial distress* di sektor transportasi. Secara khusus, pengukuran kondisi keuangan yang mengalami kesulitan menggunakan metode Springate. Selain itu, kami menilai aktivitas melalui Rasio Receivable Turnover (RTR), profitabilitas melalui Rasio Laba Bersih (NPM), dan leverage menggunakan Rasio Utang terhadap Aset (DAR). Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan memilih 25 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan meliputi tahun 2019 hingga 2021, sehingga total sampel penelitian ini adalah 75 observasi. Data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan situs web resmi perusahaan selama periode tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kuantitatif. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner. Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan. Rasio aktivitas dan profitabilitas berdampak negatif pada kondisi keuangan yang mengalami kesulitan, sedangkan rasio leverage memiliki efek positif yang signifikan pada kondisi keuangan yang mengalami kesulitan. Ketiga rasio, yaitu aktivitas, profitabilitas, dan leverage berpengaruh terhadap kondisi keuangan yang mengalami kesulitan.

Kata kunci: *rasio aktivitas, profitabilitas, leverage, dan financial distress*

JEL: G33; G53

Diterima	26 Agustus 2024
Ditinjau	26 Agustus 2024
Dipublikasikan	29 Agustus 2024

1. PENDAHULUAN

Kondisi keuangan perusahaan merupakan aspek kritis yang mempengaruhi kelangsungan operasional dan pertumbuhan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh perusahaan adalah risiko *financial distress*, yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan. Dalam konteks sektor transportasi, risiko ini dapat berdampak pada kelancaran operasional, investasi, dan reputasi perusahaan.

Masalah keuangan bisa terjadi pada perusahaan, terutama ketika perusahaan menghadapi kesulitan dalam pembiayaan. Kesulitan keuangan ini sering disebut *financial distress*, yang terjadi ketika keuntungan perusahaan menurun sehingga menyebabkan kerugian (Feanie & Dillak, 2021). Menurut Gunawan et al. (2017), *financial distress* adalah kondisi ketika perusahaan tidak mampu membayar utangnya karena pendapatan yang diperoleh dari hasil operasional perusahaan yang tidak mencukupi. Secara umum, *financial distress* adalah kondisi ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin menghadapi penurunan laba, likuiditas yang rendah, dan kesulitan membayar utang. Dalam dunia bisnis, *financial distress* adalah kondisi yang kritikal, dan dapat mengakibatkan beberapa implikasi yang serius, termasuk risiko kebangkrutan.

Terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Azizah & Yunita (2022) menjelaskan bahwa salah satu contoh faktor internal yang dapat menyebabkan *financial distress* antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia, pemasaran produk yang kurang efektif, dan ketidakcocokan anggaran dengan kondisi perusahaan. Di samping itu, ada juga sejumlah faktor eksternal penyebab *financial distress* yang meliputi inflasi, pertumbuhan ekonomi yang melemah, terjadinya bencana alam, atau pandemi. Jika perusahaan mengalami *financial distress*, maka calon investor harus lebih berhati-hati terhadap investasi yang akan diterbitkan, dan kreditur pun perlu mempertimbangkan dengan cermat skema pemberian kredit. Dengan demikian, mengenali *financial distress* adalah hal yang sangat relevan dan penting bagi manajemen perusahaan dan investor sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga stabilitas keuangan.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode Springate untuk memproyeksikan *financial distress* yang terjadi pada perusahaan. Metode ini melibatkan empat rasio: rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap utang lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset. Jika nilai Springate di bawah 0,862, perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*, sementara nilai di atas 0,862 menunjukkan perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress* (Yuliasary & Wirakusuma, 2014).

Financial distress adalah kondisi awal yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Penelitian ini fokus pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan tujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan mereka dan memprediksi kemungkinan *financial distress*. Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan rasio aktivitas,

profitabilitas, dan leverage. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk menguji bagaimana rasio aktivitas, profitabilitas, dan leverage mempengaruhi *financial distress*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tiga variable, yaitu aktivitas, profitabilitas, dan leverage terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi. Faktor-faktor ini memiliki implikasi penting bagi manajemen perusahaan dalam mengelola risiko keuangan dan menjaga kesehatan finansial.

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya. Perusahaan yang efisien akan meningkatkan produksi dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Selanjutnya, produksi yang tinggi berdampak positif pada laba perusahaan sehingga dapat mengurangi risiko *financial distress* (Agustini & Wirawati, 2019). Rasio aktivitas mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya (Syuhada, et al. 2020). Rasio aktivitas diukur menggunakan Receivable Turnover Ratio.

Financial distress juga dapat dipengaruhi profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, semakin tinggi Tingkat keuntungan yang mampu dihasilkan perusahaan maka semakin kecil risiko *financial distress* yang dapat dihadapi perusahaan. Salah satu pengukuran rasio profitabilitas menggunakan Net Profit Margin. Menurut Syuhada, et al. (2020), jika rasio profitabilitas tinggi artinya perusahaan semakin optimal dalam hal mendapatkan laba, dengan demikian perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Rasio profitabilitas diukur menggunakan Net Profit Margin.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah leverage, yaitu rasio yang mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan aset untuk membayar utang. Apabila jumlah kewajiban perusahaan lebih besar dari pada asetnya maka perusahaan akan kesulitan dalam melakukan pembayaran di masa depan (Gunawan, et al. 2017). Maka, perusahaan yang kesulitan untuk membayar dan tidak bisa mengatasinya akan memiliki risiko *financial distress* yang semakin tinggi. Pengukuran rasio leverage menggunakan *Debt to Asset Ratio*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, khususnya bagi manajemen perusahaan dalam mengelola risiko keuangan. Dengan pemahaman lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*, perusahaan dapat mengambil tindakan yang cermat dan bijak dalam menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan operasional.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal, yang dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1973, membahas bagaimana pihak yang memiliki informasi—dalam hal ini, pemilik perusahaan—memberikan sinyal kepada pihak lain, seperti para investor, mengenai kondisi perusahaan. Sinyal ini memiliki nilai bagi penerima informasi.

Teori ini relevan dalam konteks *financial distress*. Jika perusahaan memberikan sinyal positif—misalnya, mengumumkan laba yang baik—investor cenderung tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang berpartisipasi, semakin meningkat nilai investasi perusahaan, dan risiko *financial distress* dapat diminimalkan. Sebaliknya, jika perusahaan memberikan sinyal negatif—misalnya, mengungkapkan

kerugian—investor akan ragu untuk berinvestasi, dan perusahaan berisiko menghadapi financial distress.

Pengembangan Hipotesis

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber dayanya. Ketika perusahaan menggunakan sumber daya dengan baik, produksi meningkat. Produksi yang lebih tinggi berarti penjualan yang lebih banyak, yang pada gilirannya memengaruhi laba perusahaan (Agustini & Wirawati, 2019). Salah satu rasio aktivitas yang penting adalah *Receivable Turnover Ratio* (RTR), yang mengukur seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutang dari penjualan jasa. Semakin tinggi perputaran piutang, semakin cepat perusahaan mengonversi piutang menjadi kas. Kas ini dapat digunakan untuk membayar utang, sehingga risiko *financial distress* perusahaan lebih rendah.

H1: Aktivitas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Rasio profitabilitas mengukur seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari aktivitasnya. Salah satu rasio yang relevan adalah *Net Profit Margin* (NPM), yang menghitung laba bersih sebagai persentase dari pendapatan penjualan. Jika NPM tinggi, artinya perusahaan berhasil menghasilkan laba yang signifikan dari penjualan. Ini menunjukkan kinerja keuangan yang optimal. Investor dan kreditor cenderung tertarik berinvestasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Selain itu, laba yang terakumulasi dapat membantu perusahaan membayar utang. Dengan mengelola utang dengan baik, perusahaan dapat menghindari risiko *financial distress* di masa depan.

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Rasio Leverage mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan ekuitasnya untuk membayar utang. Salah satu rasio yang relevan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang menghitung berapa banyak utang yang dapat dilunasi dengan total aset.

Jika nilai leverage tinggi, artinya perusahaan memiliki banyak utang. Namun, jika perusahaan terlalu bergantung pada utang, mereka mungkin menghadapi kesulitan membayar utang di masa depan. Risiko financial distress akan meningkat jika utang melebihi nilai aset yang dimiliki.

H3: Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana rasio-rasio memengaruhi kondisi financial distress. Fokus penelitian ini adalah pada sektor transportasi selama periode 2019-2021, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengumpulkan data sekunder. Populasi yang dipilih pada penelitian terdiri dari 45 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kami memilih sampel dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan harus terdaftar di BEI, dengan ketersediaan laporan keuangan perusahaan selama 2019-2021, yang berisi informasi yang diperlukan untuk menghitung rasio-rasio keuangan serta data laporan keuangan menggunakan mata uang

rupiah. Data yang kami gunakan berasal dari dokumentasi perusahaan, termasuk dari situs web BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan selama periode tersebut.

Jenis dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah financial distress, yang diukur menggunakan variabel *dummy* dengan dua kategori, yaitu: skor 0 diberikan untuk perusahaan sehat dan tidak berpotensi mengalami financial distress, dan skor 1 untuk perusahaan tidak sehat dan berpotensi mengalami financial distress. Financial distress pada perusahaan dihitung dengan metode Springate. Jika nilai (S) kurang dari 0,862, artinya perusahaan berisiko mengalami krisis keuangan. Sebaliknya, jika nilai (S) lebih besar dari 0,862, perusahaan dianggap sehat dan tidak berpotensi mengalami *financial distress* (Yuliastary & Wirakusuma, 2014). Rumus menghitung *financial distress* sebagai berikut:

$$S = 1,03x_1 + 3,07x_2 + 0,66x_3 + 0,4x_4$$

Variabel independen diartikan sebagai variabel bebas yang menjadi penyebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas, profitabilitas, dan leverage.

Rasio aktivitas mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan sumber dayanya. Dalam penelitian ini, kita menggunakan *Receivable Turnover Ratio* (RTR) sebagai indikator aktivitas. RTR berguna karena mengukur seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutang. Ketika piutang dapat diubah menjadi kas dengan cepat, perusahaan dapat membayar utang tanpa menumpuk, sehingga risiko *financial distress* rendah. Penelitian sebelumnya jarang mengukur aktivitas dengan RTR di sektor transportasi. Namun, penelitian **Ningsih & Wahyudi (2022)** menggunakan total *asset turnover ratio* dan menemukan bahwa rasio aktivitas yang dihitung dengan metode ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perhitungan RTR dilakukan dengan membagi pendapatan penjualan jasa dengan rata-rata piutang.

$$RTR = \frac{\text{Pendapatan Penjualan Jasa}}{\text{Piutang Rata-Rata}}$$

Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproyeksikan dengan *net profit margin* (NPM). Berikut ini adalah rumus dari NPM:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Penjualan Jasa}}$$

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset dan ekuitasnya untuk melunasi total utang perusahaan. Pada penelitian ini rasio leverage diproyeksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR). Berikut ini adalah rumus dari DAR:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Metode dan Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan regresi logistik, yaitu regresi yang memodelkan variabel biner yaitu 0 dan 1 berdasarkan satu atau lebih variabel lain yang disebut variabel predictor (Hilbe, 2015). Variabel prediktor menghasilkan 2 kategori yaitu 0 dan 1, yaitu 0 diberikan pada Perusahaan sehat dan tidak berpotensi financial distress, sedangkan 1 diberikan pada Perusahaan tidak sehat dan berpotensi financial distress. Persamaan regresi logistik biner sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{P}{1-P} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k$$

Keterangan:

β_0 = Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ = Koefisien regresi variabel independen.

X_1, X_2, \dots, X_k = Variabel independen yang akan diteliti

P = Probabilitas untuk terjadinya peristiwa variabel dependen

Uji Hipotesis

Penelitian ini menjalankan beberapa tahapan pengujian, antara lain uji kesesuaian model, uji keseluruhan model, uji koefisien determinasi, uji parsial (*Wald Test*), dan uji simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana rasio aktivitas, profitabilitas, dan leverage mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2019-2021. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari website BEI dan situs resmi perusahaan sebagai sumber data, dengan sampel yang terdiri dari perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut, dengan metode pemilihan sampel *purposive sampling*:

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.	45
2.	Perusahaan yang terdelisting	(2)
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang asing (dollar)	(18)
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	25
	Tahun pengamatan	3

jumlah Sampel Pengamatan	75
--------------------------	----

Hasil

Statistik deskriptif adalah teknik analisis data untuk menjelaskan secara umum variabel dalam penelitian, meliputi jumlah data, mean, nilai minimal, maksimal, dan deviasi standar. Berikut hasil statistik deskriptif atas sampel penelitian:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aktivitas	75	0,105	27,025	7,319	5,512
Profitabilitas	75	-3,735	25,966	0,198	3,076
Leverage	75	0,030	3,139	0,617	0,596

Regresi logistik biner digunakan untuk menggambarkan hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan dependen. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis regresi logistik biner:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik Biner

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	Aktivitas	-0,651	0,234	7,752	1	0,005
	Profitabilitas	-60,104	20,597	8,515	1	0,004
	Leverage	18,620	7,300	6,507	1	0,011
	Constant	-4,548	2,651	2,942	1	0,086

Berdasarkan tabel 3, maka dibuat persamaan regresi logistik biner sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{P}{1-P} \right] = -4,548 - 0,651AV - 60,104PR + 18,620LV$$

Matriks klasifikasi ialah matriks yang menjelaskan prediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak mengalami *financial distress*. Berikut ini adalah hasil uji matriks klasifikasi:

Tabel 4. Matriks Klasifikasi

	Observed	Predicted			
		Financial Distress		Percentage Correct	
		Tidak Sehat	Sehat		
Step 1	Financial_Distress	Tidak Sehat	37	3	92,5
		Sehat	2	33	94,3
	Overall Percentage				93,3

Tabel 4 adalah matriks klasifikasi mengindikasikan bahwa prediksi kemungkinan perusahaan dikatakan tidak sehat atau mengalami financial distress sebesar 92,5%. Persentase

tersebut memberikan gambaran bahwa dari 40 sampel terdapat 37 sampel mengalami financial distress, sementara 3 sampel menyimpang dari prediksi tidak mengalami financial distress. Prediksi perusahaan yang tidak mengalami financial distress sebesar 94,3%. Persentase tersebut mendeskripsikan bahwa dari 35 sampel terdapat 33 sampel yang tidak mengalami financial distress, sedangkan 2 sampel menyimpang dari prediksi mengalami financial distress. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa persentase keseluruhan model regresi sebesar $(37 + 33) / 75 = 93,3\%$.

Uji kesesuaian model adalah uji untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat perbedaan sehingga model regresi dapat dikatakan *fit*. Bersumber dari tabel di atas, nilai sig dari uji kesesuaian model menggunakan *Hosmer-Lemeshow Test* adalah $0,957 > 0,05 (\alpha)$, menunjukkan model estimasi *fit* (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,058	7	0,957

Uji keseluruhan model pada table 6 dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian itu sudah *fit*. Berikut ini adalah hasil uji keseluruhan model:

Tabel 6. Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

-2Log Likelihood First Block Number = 0	103,638
-2Log Likelihood Final Block Number = 1	20,679

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan -2LL First Block Number=0 memiliki nilai 103,638. Setelah variabel aktivitas, profitabilitas, dan leverage dimasukan maka nilai -2LL Final Block Number=1 turun menjadi 20,679. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa model regresi *fit*.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	20,679 ^a	0,669	0,894

Uji koefisien determinasi menggambarkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Tabel 7 menunjukkan angka *Cox & Snell R Square* sebesar 0,669 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,894, artinya kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 89,4%. Sisanya sebesar 10,6% (100% - 89,4%) dijelaskan variabel lain.

Uji parsial ialah uji untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tabel 8 diketahui bahwa variabel aktivitas memiliki nilai sig senilai 0,005 dan koefisien regresi senilai -0,651. Nilai sig $0,005 < 0,05 (\alpha)$, artinya rasio aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hipotesis

pertama yang menyampaikan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Wald Test)

Variabel	B	Sig.	Hasil
ktivitas	-0,651	0,005	Hipotesis Diterima
rofitabilitas	-60,104	0,004	Hipotesis Diterima
verage	18,620	0,011	Hipotesis Diterima

Variabel profitabilitas memiliki nilai sig sebesar 0,004 dan nilai koefisien regresi sebesar -60,104. Nilai sig $0,004 < 0,05$ (α), diartikan rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hipotesis kedua yang menerangkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima.

Nilai sig dari variabel *leverage* adalah 0,011 dan nilai koefisien regresi ialah 18,620. Nilai sig $0,011 < 0,05$ (α), artinya rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* diterima. Pada penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan antara variabel independen dan dependen dapat dilihat dengan nilai sig atau *chi-square*. Berikut ini ialah hasil pengujian simultan:

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Omnibus Test of Model Coefficients)

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	82,959	3	0,000
	Block	82,959	3	0,000
	Model	82,959	3	0,000

Data yang ditampilkan dari tabel 9 di atas menunjukkan nilai sig $0,000 < 0,05$ atau *Chi-square* hitung sebesar $82,959 > 7,815$. Dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas, profitabilitas, dan *leverage* memiliki pengaruh secara simultan (bersamaan) terhadap *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh Aktivitas Terhadap Financial Distress

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengujian data atas hipotesis pertama yang menyatakan bahwa aktifitas berpengaruh negatif pada financial distress adalah terdukung. Pada penelitian ini aktivitas menggunakan proksi *Receivable Turnover Ratio*. Rasio RTR yang tinggi menunjukkan tingkat perputaran piutang yang semakin cepat dari hasil pendapatan jasa. Dengan demikian semakin cepat perputaran piutang, menunjukkan bahwa piutang dikonversi menjadi kas dalam waktu yang semakin singkat sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan semakin bertambahnya pendapatan perusahaan, maka perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang cukup dalam membayar

berbagai biaya maupun kewajiban yang timbul. Hal tersebut akan mengurangi penumpukan biaya yang bisa berpotensi menambah financial distress pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustini & Wirawati (2019) dan Cahyani & Indah (2021).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa hasil pengolahan data mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini, net profit margin digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu semakin tinggi net profit margin menunjukkan profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa Perusahaan memiliki kinerja keuangan yang optimal, sehingga memiliki kemampuan keuangan dan dukungan keuangan yang memadai untuk membiayai berbagai kewajiban keuangan dan risiko terjadinya kondisi darurat, sehingga memiliki risiko financial distress yang rendah. Hasil dari penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Chrissentia & Syarief (2018) dan Putri & Hendayana (2022).

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

hasil pengolahan data menunjukkan bahwa mendukung hipotesis ketiga terdukung, yaitu bahwa rasio leverage berpengaruh positif terhadap financial distress. Penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* sebagai proksi untuk mengukur leverage, yaitu nilai *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan utang perusahaan yang tinggi. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan bahwa Ketika perusahaan memiliki jumlah hutang yang tinggi, maka tingkat financial distress yang dialami perusahaan pun akan meningkat. Ketika perusahaan memiliki hutang dalam jumlah besar, maka ada kemungkinan total asset yang dimiliki Perusahaan tidak mampu untuk menutupi jumlah utang sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan pembayaran, dan akan meningkatkan potensi financial distress perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Amanda & Tasman (2019) dan Susanti, et al. (2020).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang bisa mempengaruhi financial distress. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diketahui bahwa aktivitas, profitabilitas, dan leverage berpengaruh terhadap financial distress. Perusahaan dengan aktifitas yang tinggi, mengindikasikan efisiensi dalam perputaran piutang yang lebih cepat, sehingga memiliki likuiditas yang memadai untuk membayar biaya dan kewajiban, mengurangi risiko financial distress. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, memiliki dukungan keuangan untuk mengatasi kondisi darurat sehingga risiko financial distress rendah. Selanjutnya, perusahaan dengan Tingkat leverage atau kewajiban yang besar memiliki risiko mengalami kesulitan dalam membayar, sehingga potensi financial distress meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya dan memberikan wawasan penting bagi manajemen perusahaan dalam mengelola risiko keuangan. Implikasi praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa manajemen perusahaan harus

memantau dan mengoptimalkan proses pengumpulan piutang agar likuiditas tetap terjaga, fokus pada strategi peningkatan profitabilitas (misalnya pada efisiensi operasional dan inovasi produk), dan memantau *leverage* untuk pengelolaan utang dengan lebih cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 251-280.
- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453-462.
- Azizah, R. N., & Yunita, I. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score. *Jurnal Ilmiah MEA*, 6(1), 756-773.
- Cahyani, J. D., & Indah, N. P. (2021). Implikasi Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(2), 2005-2023.
- Chrissentia, T., & Syarief, J. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen, dan Akuntansi*, 16(1), 45-61.
- Feanie, A. W., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Likuiditas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 56-66. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4iSpesial%20Issue%201.553>
- Gunawan, A. W., et al. (2017). Financial Distress di BUMN Indonesia dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(32a), 226-243. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4135>
- Hilbe, J. M. (2015). *Practical Guide to Logistic Regression*. Arizona State University, USA: Taylor & Francis Group, LLC.
- Ningsih, H. A., & Wahyudi, R. (2022). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal STIE AUB*, 7(1), 70-81.
- Susanti, N., et al. (2020). The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi*, 10(1), 45-52.
- Yuliastary, E. C., & Wirakusuma, M. G. (2014). Analisis Financial Distress Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3), 379-389.

